

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN DOKTER TERHADAP PERESEPAN OBAT GENERIK DI INSTALASI FARMASI RSUD dr. R. GOETENG TAROENADIBRATA PURBALINGGA

**Gangga Harima, Soedarso, Anjar Mahardian K
Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

ABSTRACT

Permenkes RI No. HK.02.02/Menkes/068/2010 dispute that any mandatory to use generic drugs in public health facility. Recently, The Indonesian generic is have to using low, however the price is cheaper. The objective of this research to is determinate the percentage of doctor's obedience to generic prescription and know the influence of knowladge, trust, generic drugs avaluable and patient's influence to the obedience of docter's to prescribe generic drugs in Farmacy Instalation of RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. The research was observational research, used cross sectional approach and retrospective data. The instrument of research is quisioner. Validity test used to know validitas of quisioner. Statistic analysis are used bivariat analysis with chi square test and multivariat analysis used regresion logistic test. The result showed the percentage of doctor' obedient was 58.3% and the unobedience 41.7%. Knowladge factor, trust, avaluability of drugs and patient influence each of them had significant influence to the level of doctor's obedience to used generic drug's. P value < 0.05. Factors of Knowladge, trust, avaluable of drugs and patient influence simultan had significant influence to the obedience of doctor. The conclusion of this research is the persentage of doctor who obedience with generic prescribing were 58.3%. The other side the pertsentage of doctor who inobedience with generic prescribing were 41.7%. The higher of knowladge, trust, generic drugs avaluable and patient's influence, so the higher of obedience of doctor in generic prescribe.

Key words: *The Obedience of doctor, generic of drug, RSUD dr R Goeteng Taroenadibrata*

PENDAHULUAN

Pemerintah mempunyai kewajiban untuk menjamin ketersediaan obat generik yang terjangkau secara ekonomi oleh masyarakat agar tujuan meningkatkan taraf kesehatan masyarakat menjadi lebih realistis. Pemerintah melalui Permenkes RI No. HK.02.02/Menkes/068/2010 menetapkan suatu peraturan tentang kewajiban menggunakan obat generik di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah. Peraturan ini terdiri dari 4 bab, dimana pada bab II pasal 4 ayat 1 tertulis bahwa "Dokter yang bertugas di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah wajib menulis obat generik bagi semua pasien sesuai indikasi medis"

Berdasarkan data nasional penggunaan obat generik di Indonesia hingga kini masih tergolong rendah, meskipun harganya jauh lebih murah, serta kualitas dan khasiatnya sama seperti obat bernama dagang (bermerk). Peresepan obat generik oleh dokter di rumah sakit umum milik pemerintah saat ini baru 66 persen, sedangkan di rumah sakit swasta dan apotek hanya 49 persen. Ketersediaan obat esensial

generik di sarana pelayanan kesehatan juga baru 69,7 persen dari target 95 persen (DepKes RI, 2010).

Menurut Handayani (2007) persepsi masyarakat, permintaan dan kebutuhan masyarakat akan obat generik di rumah sakit bukan merupakan faktor rendahnya penggunaan obat generik, tetapi lebih disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang obat generik itu sendiri. Sebagian besar dokter lebih banyak menuliskan resep dengan obat merk (non generik), resep non generik seringkali diberikan kepada pasien sebagai pilihan untuk pengobatan, sedangkan harga produk merk dagang lebih mahal dari obat generik, sehingga bagi pasien yang kurang mampu seringkali membeli setengah dari resep dokter, hal ini sangat berbahaya terutama bila obat tersebut adalah antibiotik (Harianto et al, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2004) memperoleh hasil berupa peresepan obat generik untuk pasien non Askes di Instalasi Rawat Jalan RSUP dr. Sardjito pada bulan September 2001 dan Oktober 2001 sebesar 53,84%. Menurut data

tahun 2000 diketahui 45% pengunjung poliklinik RSUP dr. Sardjito adalah pasien Askes, apabila diasumsikan bahwa persepahan obat generik untuk pasien askes mendekati 100% dan resep untuk pasien askes dan non askes digabung, maka persepahan obat generik di Instalasi Rawat Jalan RSUP dr. Sardjito mencapai 74%. Angka ini lebih tinggi dari persepahan obat generik tahun 1999/2000 sebesar 70,81%.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dokter terhadap persepahan obat generik di Instalasi Farmasi RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan cara retrospektif

Variabel Penelitian

Variabel Bebas (*Independent Variable*) : pengetahuan dokter, kepercayaan dokter, ketersediaan obat, dan pengaruh pasien.

Variabel Terikat (*Dependent Variable*) : Kepatuhan dokter terhadap persepahan obat generik.

Bahan

Populasi yaitu semua dokter yang bekerja di RSUD dr R. Taroenadibrata Purbalingga serta semua resep obat generik dan non generik yang dilayani di Instalasi Farmasi bulan Juli hingga Desember 2012. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Cara Penelitian

Tahap ini dimulai dari observasi lapangan untuk mengetahui jumlah dokter yang menuliskan resep di RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga periode Juli 2012-Desember 2012. Pengurusan perijinan dilakukan untuk meminta izin penelitian kepada Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Purbalingga dan RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner yang

disebarkan kepada responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pasien

Secara umum sebagian besar dokter dari 24 responden berusia ≤ 40 tahun (70,8%), berjenis kelamin dokter pria (75%). Jenis spesialisasi dokter merupakan dokter spesialis (70,83%) dengan lama kerja >10 tahun (54,2%).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dokter dalam persepahan obat generik

a. Pengaruh pengetahuan dokter terhadap kepatuhan dokter dalam persepahan obat generik

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 6 responden yang mempunyai pengetahuan rendah tentang kewajiban meresepkan obat generik, keenam responden tersebut (100%) tidak patuh terhadap persepahan obat generik. Dari 18 responden yang mempunyai pengetahuan tinggi, ternyata 14 orang (77,8%) patuh dan 4 orang (22,2%) tidak patuh.

Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,002 ($<0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dokter terhadap tingkat kepatuhan persepahan obat generik. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dokter dalam persepahan obat generik.

Nilai koefisien kotingensi (KK) sebesar 0,564 atau 56,4 %. Berdasarkan interpretasi koefisien asosiasi antara 0 s.d 1, nilai koefisien kontingensi (KK) sebesar 0,564 berada $> 0,55$, yang menunjukkan bahwa adanya asosiasi atau hubungan yang kuat antara faktor pengetahuan dokter terhadap kepatuhan dalam persepahan obat generik (Santjaka, 2011).

Pengetahuan dokter tentang adanya Permenkes yang kewajiban meresepkan obat generik bagi pasien dikategorikan tinggi yaitu 75%.. implementasi peraturan ini berupa diresepkanya obat generik pada pasien tidak mampu, pasien asuransi, kecuali untuk obat yang tidak ada generiknya.

Dari 75% responden yang memiliki pengetahuan tinggi, sebanyak 18 (77,8%) dokter patuh, dan 6 (22,2%) dokter tidak patuh. Hal ini berarti bahwa meskipun memiliki pengetahuan yang tinggi, tidak semua dokter mematuhi ketentuan persepsan obat generik. Dokter mengharapkan adanya kebebasan dalam memilih obat di rumah sakit bila ketersediaan obat generik kurang. Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa peran organisasi (manajemen RSUD dr. R. Goeteng Taroenadibrata) belum optimal dalam memanfaatkan pengetahuan sumber daya manusianya sehingga meskipun persepsan obat generik merupakan suatu keharusan namun masih ada dokter yang tidak meresepkan obat generik.

Manajemen pengetahuan merupakan strategi proses yang mengidentifikasi pengetahuan untuk mengembangkan sumber-sumber kompetitif. Sumber daya manusia dituntut tidak hanya sekedar sebagai pelaku perubahan dalam proses perkembangan organisasi, tetapi individu harus bisa beradaptasi, mempelajari, menguasai perkembangan yang ada, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk tercapainya tujuan organisasi (Elitan dan Anatan, 2008).

b. Pengaruh kepercayaan dokter terhadap kepatuhan dokter dalam persepsan obat generik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 9 responden yang memiliki kepercayaan yang rendah terhadap obat generik, ternyata kesembilan responden tersebut (100%) patuh untuk meresepkan obat generik. Dari 15 responden dengan kepercayaan tinggi 14 orang (93,3%) patuh dan 1 orang (6,7%) tidak patuh.

Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,013 (<0,05) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan dokter terhadap tingkat kepatuhan persepsan obat generik. Semakin tinggi tingkat kepercayaan maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dokter dalam persepsan obat generik.

Nilai koefisien kotingensi (KK) sebesar 0,452 atau 45,2%. Berdasarkan interpretasi koefisien asosiasi antara 0 s.d 1, nilai koefisien kontingensi (KK) sebesar 0,452 berada < 0,55 yang menunjukkan bahwa adanya asosiasi atau hubungan yang lemah antara faktor kepercayaan dokter terhadap kepatuhan dalam persepsan obat generik (Santjaka, 2011).

Pengobatan medis yang dilakukan dunia kedokteran modern tidak akan berhasil secara maksimal bila tidak dikombinasikan dengan faktor keyakinan. Bahkan 75% pasien yang mengunjungi dokter sebetulnya dapat menyembuhkan diri mereka sendiri. Namun hal ini efektif bila diikuti oleh tiga komponen utama, yaitu keyakinan dokter, keyakinan pasien dan kekuatan spiritual yang dibangkitkan oleh rasa saling percaya antara dokter dan pasien (Arvan, 2004).

c. Menurut Green dan Marshall (1991), keyakinan merupakan *predispersing factor* yang dipengaruhi oleh kehendak, sedangkan kehendak dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif. Sikap sendiri dipengaruhi oleh keyakinan serta motivasi untuk mentaati pendapat tersebut. Keyakinan yang lebih baik akan lebih mudah merubah perilaku untuk terjadinya kepatuhan dokter dalam persepsan obat generik. Mutu dan khasiat obat yang baik akan dipercaya dokter, sehingga responden dokter yang memiliki kepercayaan yang tinggi kemungkinan lebih banyak untuk mematuhi daripada responden yang kepercayaannya rendah

d. Pengaruh ketersediaan obat terhadap kepatuhan dokter dalam persepsan obat generik

Hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 8 responden yang menilai ketersediaan obat tidak lengkap atau rendah seluruhnya (100%) tidak patuh terhadap persepsan obat generik. Dari 16 responden yang menilai ketersediaan obat lengkap, 14 orang (87,5%) patuh dan 2 orang (12,5%) tidak patuh.

Hasil uji statistik diperoleh nilai P value = 0,001 (<0,05) yang berarti

terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan obat terhadap tingkat kepatuhan persepsian obat generik. Semakin lengkap ketersediaan obat di instalasi farmasi maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dokter dalam persepsian obat generik bagi pasien .

Nilai koefisien kotingensi (KK) sebesar 0,642 atau 64,2 %. Berdasarkan interpretasi koefisien asosiasi antara 0 s.d 1, nilai koefisien kontingensi (KK) sebesar 0,642 berada $> 0,55$, yang menunjukkan bahwa adanya asosiasi atau hubungan yang kuat antara faktor ketersediaan obat terhadap kepatuhan dalam persepsian obat generik (Santjaka, 2011).

Manajemen persediaan yang baik merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu rumah sakit untuk melayani kebutuhan pasien dalam menghasilkan produk layanan yang berkualitas dan tepat waktu. Permasalahan tidak tepatnya waktu kedatangan persediaan obat yang telah dijadwalkan dapat membuat suatu kepanikan apabila stok persediaan habis. Sebaliknya kelebihan persediaan menimbulkan biaya tambahan seperti biaya keamanan, biaya gudang, resiko penyusutan yang kerap kali kurang diperhatikan pihak manajemen (Siregar, 2007).

Menurut Green dan Marshall (1991), ketersediaan fasilitas atau sarana kesehatan dalam hal ini adalah ketersediaan obat merupakan *enabling factor* yang merupakan sumber daya untuk menunjang perilaku kesehatan. Ketersediaan obat yang lebih lengkap akan menunjang perilaku kepatuhan dokter dalam penulisan resep.

Para dokter yang tidak patuh terkait ketersediaan obat generik disebabkan masih ada dokter yang merasa kesulitan dalam menuliskan resep obat generik akibat tidak tersedianya obat generik tertentu di instalasi farmasi sehingga menyebabkan keengganan dokter menulis resep generik. Ketersediaan ini selanjutnya akan menentukan sikap dokter, makin sering dokter merasa kesulitan akibat tidak tersedianya obag generik tertentu

maka sikapnya akan berubah, dan beralih ke obat paten.

e. Pengaruh pasien terhadap kepatuhan dokter dalam persepsian obat generik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 13 responden yang menilai pengaruh pasien rendah sebanyak 8 responden (61,5%) tidak patuh dan 5 responden (38,5%) patuh terhadap persepsian obat generik. Dari 11 responden yang menilai pengaruh pasien tinggi, 9 orang (81,8%) patuh dan 2 orang (18,2%) tidak patuh.

Hasil uji statistik diperoleh nilai *P value* = 0,047 ($< 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh pasien terhadap tingkat kepatuhan persepsian obat generik. Semakin besar pengaruh pasien maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dokter dalam persepsian obat generik bagi pasien .

Nilai koefisien kotingensi (KK) sebesar 0,401 atau 40,1 %. Berdasarkan interpretasi koefisien asosiasi antara 0 s.d 1, nilai koefisien kontingensi (KK) sebesar 0,401 berada $< 0,46$, yang menunjukkan bahwa adanya asosiasi atau hubungan yang lemah antara faktor pengaruh pasien terhadap kepatuhan dalam persepsian obat generik (Santjaka, 2011).

Pengaruh pasien dalam hal ini berkaitan dengan pandangan dokter terhadap pasien. Sehingga dokter memutuskan untuk memberikan obat generik atau paten. Dengan demikian dokter mempersepsikan pengaruh pasien berhubungan dengan penulisan resep generik lebih rendah lebih dominan dibanding persepsi pengaruh pasien yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa memang tidak ada suatu pengaruh pasien yang kuat sehubungan dengan penulisan resep. Dokter mengharapkan keleluasaan dalam menuliskan resep generik pada pasien. Sebagaimana pendapat Suprpto (1998) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan penulisan resep obat sangat berdasarkan rasional, yaitu memilih obat yang data ilmiahnya melalui uji klinis dan kajian epidemologis

3. Analisis Multivariat

Dari hasil regresi logistik ternyata menunjukkan pengaruh bersama-sama masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa terdapat 3 variabel bebas yang memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikat kepatuhan dokter. Variabel bebas tersebut adalah faktor pengetahuan dokter, kepercayaan dokter dan ketersediaan obat, dimana nilai *P value* < 0,05. Sedangkan variabel pengaruh pasien tidak berpengaruh signifikan (*P value* > 0,05).

Hasil analisis menunjukkan nilai $\text{Exp}(\beta)$ variabel pengetahuan = 0,678 artinya dokter yang memiliki pengetahuan tinggi, memiliki resiko 0,678 kali lebih besar untuk patuh jika dibandingkan dokter dengan pengetahuan rendah. Sebaliknya, dokter dengan tingkat pengetahuan rendah memiliki resiko 0,678 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan dokter dengan pengetahuan tinggi. Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut. Sementara keyakinan akan menumbuhkan sikap patuh.

$\text{Exp}(\beta)$ variabel kepercayaan = 0,620 artinya dokter yang memiliki kepercayaan tinggi, memiliki resiko 0,620 kali lebih besar untuk patuh jika dibandingkan dokter dengan kepercayaan rendah. Sebaliknya, dokter dengan tingkat kepercayaan rendah memiliki resiko 0,620 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan dokter dengan kepercayaan tinggi.

$\text{Exp}(\beta)$ variabel ketersediaan obat = 0,215 artinya ketersediaan obat yang lengkap, memiliki resiko 0,215 kali lebih besar bagi dokter untuk patuh dalam meresepkan obat generik jika dibandingkan ketersediaan obat yang kurang lengkap. Sebaliknya, ketersediaan obat yang kurang lengkap memiliki resiko 0,215 kali lebih besar bagi dokter untuk tidak patuh dalam meresepkan obat generik jika dibandingkan ketersediaan obat yang

lengkap. Ketersediaan obat merupakan *enabling factor* yang merupakan sumber daya untuk menunjang perilaku patuh (Green dan Marshall, 1991).

Kesimpulan

1. Persentase dokter yang patuh terhadap persepsian obat generik adalah 58,3% sedangkan persentase dokter yang tidak patuh 41,7%
2. Faktor pengetahuan dokter, kepercayaan dokter, ketersediaan obat dan pengaruh pasien masing-masing mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan dokter dalam persepsian obat generik. Faktor pengetahuan dokter, kepercayaan dokter dan ketersediaan obat secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan dokter.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvan P, 2004. *The Faith Factor. Institut For Leadership & Life Management*. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI, 2010. Kebijakan Obat Nasional. Jakarta : Depkes RI
- Elitan dan Anatan, 2008. *Management operasi, konsep dan aplikasi*. Jakarta : rafika aditama
- Green dan Kreuter, 1981. *Konsep dan aplikasi manajemen operasi. Edisi terjemah*. Jakarta : Prenhalindo
- Hariato, Subarijah dan Trimituwani, 2006. Perbandingan Mutu dan harga tablet Amoxicilin 500 mg generik non generik yang beredar di pasaran. *Majalah Ilmu Kefarmasian*
- Notoatmodjo, 2007. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santjaka, A. 2011. *Statistik Untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Siregar, N. M. 2007, *Perencanaan Kebutuhan Material (Material Requirement Planning) Berdasarkan Sistem Industri Modern Dengan Pendekatan Sistem MRP II. Ekonomi manajemen*. Medan : Universitas Sumatera Utara

- Suprpto, 1998. *Penulisan Resep secara Rasional*. Yogyakarta : UGM press
- Ulfah N.M., Soenarto S., Sulanto S.D., 2004. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peresepan Obat Generik Di Instalasi Rawat Jalan RSUP DR. Sardjito*